



Yovi Birawanto's Creative Process and Social Life in the Creation of Musical Works

Putri Nesha Ryuko^{1*}, Kurnia Rachmawati¹, Dicky Rachmat Pauji¹

¹Universitas Nasional, Jakarta Selatan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: putrinesharyuko2022@student.unas.ac.id

Article History:

Received: January 6, 2026

Revised: January 29, 2026

Accepted: January 30, 2026

Keywords:

Creative Process;
Independent Music; Social
Reflection; Song Lyrics; Yovi
Birawanto

Abstract: This study examines the creative process and social background of Indonesian independent musician Yovi Birawanto in producing his musical works. Music, particularly song lyrics, is not merely an aesthetic expression but also a medium that reflects the artist's interaction with social realities. This research aims to describe how Yovi's social experiences influence his creative process, to explain the stages of creativity involved, and to identify the dominant social themes represented in his songwriting. Employing a qualitative approach, the study utilizes in-depth interviews, lyric analysis, and live performance observation. The findings reveal that Yovi's creative works emerge from collective and contextual experiences rather than personal sentimentalism. His songwriting is strongly influenced by shared emotional realities, such as human vulnerability, existential anxiety, and the need for emotional space within contemporary social life. These themes are articulated through reflective and metaphorical language that resonates with broader public experiences. Furthermore, the creative process follows four integrated stages: preparation through idea collection based on social observation, incubation within moments of reflective silence, illumination marked by the sudden emergence of musical or lyrical ideas, and verification through collaborative refinement with the band. Performance observation confirms that live performance functions as the final phase of verification, enabling emotional dialogue between the artist and the audience. In conclusion, Yovi Birawanto's musical works operate as a form of social discourse in which creativity becomes a dialogic interaction between the artist, social environment, and listeners, positioning independent music as a meaningful medium of popular literary expression.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ryuko, P. N., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Yovi Birawanto's Creative Process and Social Life in the Creation of Musical Works. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 759–769. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5609>

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu media ekspresi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bagian dari seni, musik memadukan bahasa dan bunyi untuk menyampaikan emosi, gagasan, serta pengalaman hidup penciptanya. Dalam perkembangannya, batas antara seni dan sastra semakin cair, sehingga karya populer seperti film, teater, dan musik juga dapat dipahami sebagai karya yang mengandung unsur kesastraan. Luxemburg et al. (1989) menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk ekspresi imajinatif yang mencerminkan kehidupan manusia melalui bahasa. Senada dengan itu, Semi (1993) menjelaskan bahwa lirik lagu memiliki kedekatan dengan puisi karena memuat nilai estetika, emosi, dan imaji yang diolah melalui medium kata. Dengan

demikian, musik dapat dipandang sebagai karya sastra populer yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan dan pengalaman batin penciptanya.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan musik independen atau indie menunjukkan fenomena yang semakin menguat, terutama di kalangan musisi muda. Banyak musisi memilih jalur independen karena memberikan ruang kebebasan artistik tanpa tekanan industri musik arus utama. Musik indie tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai representasi sosial dan psikologis penciptanya. Karya yang lahir dari musisi independen sering kali mencerminkan pergulatan emosional dan realitas sosial yang mereka hadapi. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya musik indie layak dikaji dalam ranah sastra karena memuat unsur bahasa dan makna yang mencerminkan pengalaman manusia.

Musik independen (indie) tidak hanya dipahami sebagai pilihan produksi di luar industri arus utama, tetapi juga sebagai ruang ekspresi sosial yang memberi kebebasan bagi musisi untuk menyuarakan pengalaman personal dan kolektif tanpa intervensi komersial. Bennett (2000) menjelaskan bahwa musik indie sering menjadi medium artikulasi kegelisahan generasi muda, identitas sosial, serta kritik terhadap realitas urban. Dalam konteks ini, musisi indie memiliki otonomi artistik yang memungkinkan karya musik berfungsi sebagai dokumen sosial yang merekam pengalaman emosional dan sosial penciptanya. Oleh karena itu, meneliti proses kreatif musisi independen menjadi penting untuk memahami bagaimana karya musik lahir dari relasi antara individu, komunitas, dan struktur sosial yang melingkupinya (Pratama, 2021; Storey, 2018).

Salah satu musisi independen yang menarik perhatian adalah Yovi Birawanto, pencipta lagu dalam proyek musik Narawata. Karya-karya Yovi memperlihatkan karakter puitis, melankolis, dan reflektif, yang menggambarkan perenungan terhadap hubungan interpersonal, pengalaman emosional, dan pencarian makna hidup. Lagu-lagu seperti Candu, Kenopsia, Ruang, dan Bingkai menampilkan nuansa emosional yang kuat dan mengandung simbolisme yang merepresentasikan pengalaman personal maupun sosial. Sebagai pencipta lagu, Yovi menempatkan dirinya dalam posisi unik: ia tidak hanya menyusun struktur musical, tetapi juga menghadirkan makna melalui lirik dan penghayatan musical. Karyanya menunjukkan bahwa musik dapat menjadi ruang refleksi diri sekaligus komunikasi sosial.

Kajian mengenai proses kreatif musisi dan karya musik telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Prahardiyani (2021) meneliti proses kreatif musisi dengan pendekatan psikologi seni dan menemukan bahwa proses kreatif sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi emosional, dan interaksi sosial pencipta lagu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap karya musik mencerminkan dinamika batin pencipta dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya. Penelitian lain oleh Aziz (2022) menggunakan teori Proses Kreatif Graham Wallas untuk menguraikan tahapan penciptaan karya Buah Kawung. Azis menemukan bahwa tahapan kreatif musisi berlangsung dinamis dan sangat bergantung pada pengalaman pribadi, lingkungan emosional, serta proses refleksi yang dilakukan pencipta.

Putri (2022) menerapkan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood dalam menganalisis lirik lagu Indonesia dan menemukan bahwa lagu dapat berfungsi sebagai reflektor sosial yang merepresentasikan pengalaman masyarakat urban. Pendekatan ini menunjukkan bahwa karya musik memiliki kedudukan penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Fahrezi (2023) dan Tampubolon (2022) menekankan bahwa lirik lagu dapat dianalisis melalui pendekatan hermeneutik untuk

memahami pesan sosial dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa musik merupakan teks yang mengandung makna simbolik dan memiliki potensi besar untuk dikaji secara akademik.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis teks lirik atau tahapan proses kreatif secara umum. Belum banyak penelitian yang menjadikan pencipta lagu sebagai subjek utama kajian untuk melihat bagaimana kehidupan sosial dan pengalaman pribadi pencipta berpengaruh terhadap karya musiknya. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji musisi independen seperti Yovi Birawanto dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang Alan Swingewood. Padahal, pendekatan ini memberikan ruang analisis yang luas untuk memahami bagaimana karya musik muncul sebagai refleksi dialektis antara pencipta dan realitas sosialnya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi untuk memahami proses kreatif musisi indie dalam konteks sosial kontemporer.

Dalam penelitian ini, teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood digunakan untuk menelaah bagaimana karya musik Yovi Birawanto mencerminkan pengalaman sosial dan kesadarannya sebagai musisi independen. Swingewood (1972) memandang karya sastra sebagai dialek pemikiran yang lahir dari dialog antara pengarang dan lingkungan sosialnya. Selain itu, teori Proses Kreatif Wallas (1926) digunakan untuk menjelaskan tahapan kreatif yang dilalui Yovi, mulai dari persiapan hingga verifikasi. Dengan memadukan kedua teori tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara kehidupan sosial pencipta dan proses kreatif dalam karya musiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh latar sosial dan pengalaman pribadi Yovi Birawanto dalam proses penciptaan karya musiknya, menjelaskan tahapan proses kreatif yang dilaluinya berdasarkan teori Wallas, serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terefleksi dalam karya musiknya sebagai musisi independen.

LANDASAN TEORI

Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman dan lingkungan pengarangnya. Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra bukan sekadar produk estetika, melainkan refleksi dari kesadaran sosial, sejarah, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam pandangannya, karya sastra merupakan bentuk dialek pemikiran antara pengarang dan realitas sosial yang melingkapinya. Karya tidak muncul secara mandiri, tetapi melalui dialog antara pengalaman personal pencipta dan struktur sosial tempat karya itu lahir.

Dengan demikian, posisi pengarang menjadi penting dalam memahami karya sastra. Pengarang merupakan subjek sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, relasi sosial, dan konteks zamannya (Damono, 2013). Perspektif ini sangat relevan digunakan dalam penelitian terhadap karya musik Yovi Birawanto. Sebagai musisi independen, Yovi hidup dalam lingkungan komunitas kreatif yang membentuk gagasan dan pengalaman emosionalnya. Lagu-lagu seperti Candu, Kenopsia, Ruang, dan Bingkai dapat dipahami sebagai representasi dari pengalaman sosial dan psikologis yang diinternalisasi kemudian diekspresikan melalui medium musik. Dalam kerangka Swingewood, karya musik Yovi merupakan wacana yang lahir dari dialog antara dirinya dan kenyataan sosial yang ia alami.

Dalam kajian sosiologi sastra, lirik lagu dapat diposisikan sebagai dokumen sosial karena memuat jejak relasi antara pencipta dan struktur sosial masyarakatnya. Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra merekam kesadaran sosial pengarang yang terbentuk melalui pengalaman historis dan kultural. Sejalan dengan itu, Damono (2013) menyatakan bahwa teks sastra termasuk lirik lagu berfungsi sebagai representasi sistem sosial yang melingkupi pengarang. Dengan demikian, lirik lagu Yovi Birawanto tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai rekaman simbolik atas pengalaman sosial, emosional, dan kolektif yang ia alami sebagai musisi independen.

Teori Proses Kreatif Graham Wallas

Teori Proses Kreatif Wallas (1926) menjelaskan tahapan mental yang dilalui seorang pencipta dalam melahirkan sebuah karya. Wallas membagi proses kreatif menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah preparation, yaitu proses pengumpulan pengalaman, informasi, dan gagasan melalui pengamatan dan refleksi. Tahap kedua adalah incubation, yaitu fase ketika ide-ide tersebut dibiarkan berkembang dalam ketidaksadaran pencipta. Tahap ketiga adalah illumination, yaitu momen munculnya inspirasi atau pencerahan kreatif secara tiba-tiba. Tahap terakhir, verification, merupakan proses pembentukan dan penyempurnaan ide hingga menjadi karya final.

Model Wallas membantu peneliti memahami bagaimana proses kreatif Yovi Birawanto berlangsung. Berdasarkan wawancara, Yovi sering menemukan ide pada momen hening, khususnya di malam hari, yang kemudian berkembang menjadi gagasan musik. Proses pengolahan ide dilakukan melalui interaksi personal dan kolektif bersama band Narawata. Tahap verifikasi terlihat dalam proses latihan, revisi aransemen, serta penyelarasan ekspresi musical sebelum karya dipertunjukkan. Dengan demikian, teori Wallas memberikan kerangka sistematis untuk membaca dinamika kreatif Yovi dalam menciptakan karya musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami proses kreatif serta pengalaman sosial Yovi Birawanto secara mendalam melalui data berupa kata-kata, penuturan, dan pengamatan langsung. Pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai untuk penelitian yang berfokus pada makna, pengalaman subjektif, dan konteks sosial pencipta karya. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskriptif dalam konteks alami. Sementara itu, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam, dan menekankan interpretasi makna daripada angka.

Mengacu pada pandangan tersebut, metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya menelaah karya musik Yovi Birawanto, tetapi juga menggali bagaimana latar sosial, pengalaman hidup, dan dinamika emosionalnya memengaruhi proses penciptaan lagu-lagu yang ia hasilkan. Selain itu, penelitian ini menempatkan Yovi sebagai subjek utama sehingga diperlukan pendekatan yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal dan sosialnya.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan Yovi Birawanto sebagai pencipta lagu sekaligus motor kreatif dalam proyek musik Narawata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap

memiliki arah pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas dan reflektif. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih karena dapat menggali pengalaman personal dan proses kreatif secara lebih alami. Wawancara ini mencakup pertanyaan mengenai latar sosial, pengalaman pribadi, inspirasi berkarya, dinamika dalam proses kreatif, serta cara Yovi memaknai setiap lagu yang ia ciptakan.

Tahap verifikasi dalam proses kreatif tidak hanya diperoleh dari perspektif pencipta lagu, tetapi juga divalidasi melalui keterlibatan rekan kolaborator dalam proyek musik Narawata. Perspektif rekan band menjadi penting karena proses kreatif berlangsung secara kolektif, terutama pada tahap penyempurnaan aransemen dan interpretasi musical. Menurut Csikszentmihalyi (1996), kreativitas sering kali muncul dari interaksi sosial dan kolaborasi, bukan dari kerja individual semata. Oleh karena itu, keterlibatan kolaborator berfungsi untuk mengonfirmasi bahwa proses kreatif Yovi merupakan praktik sosial yang dibangun melalui dialog, negosiasi, dan pertukaran ide.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi langsung, yakni pengamatan terhadap performa Narawata ketika membawakan lagu-lagu ciptaan Yovi, seperti Candu, Bingkai, dan Ruang. Observasi penting dilakukan untuk memahami bagaimana karya musik diwujudkan dalam bentuk pertunjukan, bagaimana ekspresi musical ditampilkan, serta bagaimana interaksi antara pencipta dan kenyataan sosial di sekitarnya muncul dalam konteks performatif. Observasi dilakukan menggunakan teknik observasi nonpartisipatif, peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam proses pertunjukan.

Data lain diperoleh melalui dokumentasi, berupa lirik lagu, catatan proses kreatif, rekaman video performa, serta dokumentasi lain yang mendukung gambaran lengkap mengenai proses kreatif Yovi Birawanto. Dokumentasi lirik lagu digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan tema dan pola ekspresi yang muncul dalam karya musiknya. Dokumentasi performa digunakan untuk menilai ekspresi artistik yang tidak dapat ditangkap melalui wawancara saja.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik sosiologi sastra, proses kreatif, dan kajian musik. Literatur ini berfungsi sebagai landasan teoretis serta sebagai pembanding untuk melihat posisi penelitian dalam konteks kajian sebelumnya.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengidentifikasi, dan menyederhanakan informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan ke dalam kategori tematik yang berkaitan dengan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood dan teori Proses Kreatif Graham Wallas. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Seluruh data kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan secara rinci hubungan antara kehidupan sosial Yovi Birawanto, proses kreatifnya, dan karya-karya musik yang ia hasilkan. Penyajian secara deskriptif dipilih agar penelitian tetap konsisten dengan karakter penelitian kualitatif, yaitu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sosial sebagai Sumber Kreativitas Karya Musik

Karya musik Yovi Birawanto tidak lahir dari ruang kosong, melainkan dari interaksi antara dirinya dan lingkungan sosial. Dari wawancara, ia menegaskan bahwa inspirasi lirik bukan semata curahan emosional pribadi, tetapi respons terhadap fenomena sekitar. Yovi mengatakan:

“Gue lebih sering ngambil inspirasi dari sekitar bukan pengalaman pribadi gue.” (Wawancara, 18 November 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses kreatifnya dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, bukan egosentrisk. Hal ini sejalan dengan pandangan Swingewood yang memposisikan karya sastra sebagai refleksi sosial. Yovi mengobservasi realitas, memahaminya, kemudian mengolahnya menjadi wacana musical.

Latar sosial Yovi juga terbentuk melalui komunitas musik independen. Narawata lahir dari ruang pertemanan yang berkembang menjadi ruang kreatif. Pengakuannya:

“Sekarang lewat Narawata, karya gue punya wadah... respon orang makin luas dan itu bikin gue makin semangat.” (Wawancara, 18 November 2025)

Dengan demikian, lingkungan sosial memberi dua pengaruh utama, yaitu menyediakan sumber inspirasi tematik, dan menjadi ruang verifikasi dan respons audiens.

Musik menjadi media komunikasi antara pencipta dan masyarakat; bukan sekadar ekspresi personal, melainkan dialog sosial.

Tahapan Proses Kreatif Yovi dalam Kerangka Wallas

Proses kreatif Yovi menunjukkan koherensi dengan empat tahap menurut Graham Wallas, meskipun berlangsung secara fleksibel.

Tahap Preparation tampak saat Yovi mulai mengumpulkan gagasan. Ia sering menuliskan frasa metaforis berdasarkan pengalaman emosional atau situasi yang dilihatnya.

“Kadang gue tulis dulu apa yang lagi gue rasain.” (Wawancara, 18 November 2025)

Pada tahap ini, ide bersifat mentah namun memiliki potensi makna.

Tahap Incubation terjadi ketika ia membiarkan ide berkembang dalam ruang refleksi. Momen pencarian ini sering berlangsung di tengah suasana sepi. Proses incubation yang dialami Yovi tidak berlangsung dalam kekosongan, melainkan dipicu oleh stimulus eksternal berupa pengalaman sosial, suasana lingkungan, serta kondisi emosional yang berulang. Kesunyian malam menjadi medium reflektif yang mempercepat pematangan ide karena memungkinkan pencipta melakukan perenungan tanpa distraksi. Wallas (1926) menyebut fase ini sebagai tahap laten, ketika ide berkembang dalam ketidaksadaran sebelum mencapai pencerahan. Dalam konteks Yovi, stimulus sosial yang telah terinternalisasi justru menemukan bentuknya ketika berada dalam kondisi sunyi dan kontemplatif.

“Seringnya malam hari... kalau suasananya sunyi, ide gampang muncul.” (Wawancara, 18 November 2025)

Sunyi menjadi ruang kontemplatif yang memungkinkan penyusunan gagasan. Tahap Illumination tampak saat ide melodis atau frasa tiba-tiba muncul.

“Kadang lagi main gitar tiba-tiba dapet nada.” (Wawancara, 18 November 2025)

Momen ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi hasil kebiasaan observasi dan latihan estetis.

Tahap Verification merupakan penyempurnaan karya yang dilakukan tidak secara individual, melainkan bersama personel Narawata. Ia menyebut:

“Yang gue kirim itu materi setengah matang, terus dikembangkan bareng anak-anak.” (Wawancara, 18 November 2025)

Proses penyelesaian ini menunjukkan sifat sosial kreativitas sejalan dengan Swingewood yang melihat karya sebagai produk dialog, bukan monolog.

Tema dan Gaya Estetik dalam Karya Musik Yovi Birawanto

Analisis terhadap lirik menunjukkan adanya tema-tema reflektif, emosional, dan universal. Yovi memosisikan pengalaman manusia sebagai objek utama kreativitasnya.

Pada lagu Gelasku dan Isimu, tema kerentanan emosi digambarkan melalui metafora gelas:

*“Rentan tak sempurna kini lah gelasku
Intiplah isinya dialiri air mata.”*

Metafora tersebut mengekspresikan pengalaman psikologis, bukan sekadar deskripsi perasaan.

Pada lagu Ruang, tema eksistensial dan kebutuhan psikologis manusia tampak jelas:

*“Biarlah bersama sepi
Ku bercerita, berkeluh kesah.”*

Yovi menyatakan lagu ini paling personal karena muncul dari fase mental sulit dalam hidupnya.

“Ruang itu paling personal... gue bikin ketika lagi banyak masalah.” (Wawancara, 18 November 2025)

Pada lagu Bingkai, tema memori dan nostalgia:

*“Bingkai kenang yang ku bawa
Tergambar bahagia.”*

Observasi panggung mendukung tema tersebut karena pencahayaan warm menciptakan suasana sentimental.

Keutuhan gaya Yovi lahir dari latar akademik. Ia mengakui:

“Waktu kuliah gue belajar puisi... milih daksi yang nggak umum, bikin analogi.” (Wawancara, 18 November 2025)

Artinya, gaya estetisnya bukan sekadar spontanitas, tetapi hasil pengetahuan sastra yang terinternalisasi.

Pengalaman kolektif yang disebutkan dalam abstrak termanifestasi melalui pemilihan daksi dan metafora yang bersifat universal. Penggunaan kata-kata seperti “ruang”, “gelas”, dan “bingkai” menunjukkan upaya merepresentasikan pengalaman emosional bersama, bukan perasaan individual semata. Frith (1996) menyatakan bahwa lirik lagu populer bekerja sebagai jembatan antara pengalaman personal pencipta dan emosi kolektif pendengar. Dengan demikian, pilihan metafora dalam lirik Yovi memperkuat fungsi musik sebagai medium refleksi sosial.

Proses Kreatif sebagai Dialektika Sosial dalam Perspektif Swingewood

Swingewood memandang karya sastra sebagai hasil interaksi antara individu dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Yovi berjalan melalui dialektika tersebut.

Pertama, ide lahir dari pengamatan sosial, bukan sekadar curahan emosional pribadi. Kedua, proses penulisan adalah refleksi, sering muncul dalam suasana sepi. Ketiga, verifikasi dilakukan bersama anggota band, menunjukkan sifat sosial kreativitas. Keempat, audiens memberi “balikkan makna” melalui apresiasi, respon, dan pengalaman reseptif.

Dengan demikian, karya musik Yovi merupakan bentuk komunikasi sosial yang bergerak, bukan artefak statis.

Performa Live sebagai Tahap Verifikasi Kreatif

Observasi performa menunjukkan bahwa pementasan musik menjadi tahap akhir verifikasi proses kreatif. Pada penampilan lagu Bingkai dan Candu, Yovi tampil dengan fokus tinggi, menunjukkan kehadiran sebagai komposer, bukan sekadar performer.

“Performa menjadi fase akhir yang menguji keberhasilan struktur lirik, melodi, dan emosionalitas lagu.” (Observasi, 22 November 2025)

Pencahayaan panggung warm menciptakan atmosfer intim yang selaras dengan karakter musik reflektif Narawata. Penonton menyimak dengan tenang, menunjukkan transfer emosi dan makna.

“Penonton tampak menyimak performa dengan perhatian.” (Observasi, 22 November 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa: musik tidak hanya diciptakan, tetapi dibuktikan melalui interaksi sosial pencipta dan audiens.

Dengan demikian, performa live bukan sekadar hiburan, tetapi tahap interpretasi bersama yang menegaskan dialog sosial dalam karya musik Yovi.

Berdasarkan temuan penelitian, proses kreatif Yovi Birawanto memperlihatkan ciri utama, yaitu sumber inspirasi sosial, proses artistik reflektif, pematangan kolektif, dan verifikasi melalui performa.

Karya musiknya tidak hanya memuat nilai estetis, tetapi juga fungsi sosial, selaras dengan teori Swingewood yang menempatkan karya sebagai dialek pemikiran antara pencipta dan realitas sosial.

Pembahasan Teoretis dan Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa proses kreatif Yovi Birawanto tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial yang membentuk kesadarannya sebagai pencipta lagu. Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, karya seni tidak dipahami sebagai ekspresi individual semata, melainkan sebagai hasil dialog antara subjek pencipta dan struktur sosial yang melingkupinya. Hal ini terlihat dari kecenderungan Yovi dalam menjadikan pengalaman kolektif, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, serta dinamika emosional publik sebagai sumber utama penciptaan lirik dan komposisi musik. Dengan demikian, karya musik Yovi berfungsi sebagai wacana sosial yang merepresentasikan pengalaman manusia secara lebih luas, bukan sekadar autobiografi emosional penciptanya.

Latar belakang sosial Yovi sebagai musisi independen turut memengaruhi keputusannya dalam mempertahankan idealisme karya di tengah tuntutan industri musik digital. Berbeda dengan produksi musik arus utama yang cenderung mengikuti selera pasar, Yovi memilih mempertahankan karakter reflektif dan puitis dalam karyanya. Storey (2018) menjelaskan bahwa budaya populer modern sering berada dalam tarik-menarik antara komodifikasi dan ekspresi autentik. Dalam konteks ini, sikap Yovi menunjukkan resistensi kultural, di mana kreativitas dipertahankan sebagai bentuk kejujuran artistik dan tanggung jawab sosial terhadap makna karya.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa proses kreatif Yovi berjalan secara dinamis dan kontekstual, sejalan dengan teori Proses Kreatif Graham Wallas. Keempat tahapan kreatif preparation, incubation, illumination, dan verification tidak berlangsung secara kaku, tetapi saling berkelindan sesuai dengan situasi psikologis dan sosial yang dialami pencipta. Tahap persiapan ditandai dengan proses pengamatan dan pencatatan ide yang bersumber dari pengalaman sosial, sementara tahap inkubasi berlangsung dalam ruang refleksi personal yang sering muncul pada momen kesunyian. Tahap iluminasi muncul secara spontan dalam bentuk gagasan musical atau lirik, sedangkan tahap verifikasi dilakukan secara kolektif melalui kolaborasi bersama anggota band Narawata serta melalui performa langsung di hadapan audiens.

Dalam konteks ini, kolaborasi dan performa live memiliki peran penting sebagai bentuk validasi sosial atas karya yang dihasilkan. Proses verifikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, karena melibatkan respons, interpretasi, dan penerimaan audiens. Hal ini memperkuat pandangan Swingewood bahwa karya seni memperoleh maknanya secara penuh ketika berinteraksi dengan masyarakat. Musik tidak berhenti pada proses penciptaan, tetapi terus bergerak dan dimaknai ulang melalui relasi antara pencipta, karya, dan pendengar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik independen, khususnya karya Yovi Birawanto, dapat diposisikan sebagai bagian dari sastra populer yang memiliki nilai estetika dan sosial sekaligus. Pendekatan sosiologi sastra memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap karya musik sebagai produk budaya yang lahir dari dialektika antara individu dan realitas sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas

kajian sastra dengan menempatkan musisi independen tidak hanya sebagai seniman, tetapi juga sebagai agen sosial yang merepresentasikan pengalaman dan kesadaran kolektif melalui medium musik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan karya musik Yovi Birawanto tidak hanya lahir dari ekspresi personal, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman lingkungan. Latar sosial Yovi, baik sebagai musisi independen maupun bagian dari komunitas kreatif, berperan penting dalam membentuk orientasi karyanya. Ia memposisikan musik sebagai medium dialog antara dirinya dan realitas sosial yang ia amati, sebagaimana ditegaskan pula oleh teori sosiologi pengarang Alan Swingewood.

Proses kreatif Yovi berlangsung dalam empat tahapan sebagaimana konsep Graham Wallas, yaitu preparation, incubation, illumination, dan verification. Data wawancara dan observasi membuktikan bahwa ide kreatif Yovi dimulai dari pengumpulan gagasan, diperdalam melalui refleksi, diwujudkan secara spontan dalam bentuk melodi atau dixsi, dan disempurnakan melalui kolaborasi bersama anggota band Narawata. Hal ini memperlihatkan bahwa kreativitas Yovi bersifat sosial, bukan individualistik.

Selain itu, hasil analisis tema menunjukkan konsistensi estetika dan kedalaman refleksi emosional dalam karya-karya Yovi. Pemilihan dixsi metaforis, penggunaan simbol, serta representasi pengalaman eksistensial memperlihatkan kedewasaan artistik yang lahir dari proses belajar dan pengalaman sosialnya. Observasi performa live juga menegaskan bahwa karya Yovi tidak hanya diterima sebagai hiburan, tetapi dipahami dan diserap secara emosional oleh audiens.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya-karya musik Yovi Birawanto merupakan wacana sosial yang direpresentasikan melalui medium musical. Proses kreatif yang ia lakukan bukan sekadar aktivitas artistik, melainkan dialektika sosial yang menempatkan musik sebagai ruang refleksi, komunikasi, dan ekspresi kolektif. Penelitian ini membuka ruang baru dalam kajian sastra populer, khususnya pada musik independen, sebagai karya yang memiliki nilai estetika sekaligus sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta kritik yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Yovi Birawanto sebagai subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, pengalaman, dan pandangan yang sangat berharga melalui wawancara dan proses observasi. Kontribusi tersebut menjadi sumber data utama yang mendukung kelengkapan dan kedalaman analisis penelitian ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu, baik dalam bentuk dukungan moral, diskusi akademik, maupun fasilitas pendukung selama proses penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra dan kajian musik populer.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, W. P. (2022). Proses Kreatif Aditya Pratama dalam Karya Buah Kawung. *Antonomusik: Jurnal Seni Dan Musik*.
- Bennett, A. (2000). *Popular music and youth culture: Music, identity and place*. Palgrave Macmillan.
- Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. HarperCollins.
- Damono, S. D. (2013). *Sastra sebagai Sistem Sosial*. Pusat Bahasa.
- Fahrezi, M. F. (2023). *Analisis Hermeneutika dalam Lirik Lagu "Telan" Karya FSTVLST Terhadap Pesan Menjaga Lingkungan*. Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prahardiyan, M. (2021). *Proses Kreatif Musisi dalam Menciptakan Karya Musik*. Universitas Islam Indonesia.
- Pratama, M. (2021). *Proses kreatif musisi dalam menciptakan karya musik* [Undergraduate Thesis]. Universitas Islam Indonesia.
- Putri, S. (2022). Analisis Sosiologi Sastra pada Lagu-lagu Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2).
- Semi, A. (1993). *Dasar-dasar Teori Sastra*. Angkasa.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin Press.
- Tampubolon, E. R. (2022). Analisis Hermeneutika pada Lirik Lagu "Tondi-Tondiku" Karya Herbert Aruan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Wallas, G. (1926). *The Art of Thought*. Jonathan Cape.